

Membaca
Membuka
Dunia

MUSYAWARAH
UNTUK
MUFAKAT

NURANI BERIDEOLOGI:



MENGHIDUPKAN PANCASILA

— DALAM SETIAP LANGKAH —

BUDIMAN, S.E.

DIREKTUR JAYA SUKSES KONSULTAN

NURANI BERIDEOLOGI

Menghidupkan Pancasila dalam Setiap Langkah

KATA PENGANTAR

Salam Kepemimpinan dan Salam Pancasila.

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena gagasan dalam buku ini dapat disusun sebagai ikhtiar merawat nurani kebangsaan. Di tengah globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai yang cepat, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan moral yang semakin rumit. Kecepatan informasi sering tidak sebanding dengan kedalaman pertimbangan, sedangkan popularitas kadang dianggap lebih penting daripada integritas. Keadaan tersebut mendorong perlunya pembicaraan yang membumikan Pancasila ke dalam keputusan sehari-hari. Buku ini lahir dari kegelisahan sekaligus harapan agar kemajuan tidak membuat manusia kehilangan arah batin dan tanggung jawab sosial.

Sebagai praktisi yang berkecimpung dalam dunia profesional dan mengamati dinamika kepemimpinan, penulis merasa terpanggil menyampaikan refleksi ini kepada masyarakat luas. Buku tidak dirancang sebagai teori yang kaku, melainkan sebagai kompas praktis bagi pembaca yang sedang menjalankan amanah di keluarga, pendidikan, pekerjaan, organisasi, maupun ruang publik. Pancasila tidak seharusnya berhenti sebagai susunan teks yang dihafalkan dalam upacara atau pajangan di dinding ruang rapat. Pancasila merupakan sistem nilai yang bernapas dan perlu melandasi cara manusia berbicara, bekerja, memimpin, serta memperlakukan

sesama. Melalui pengembangan gagasan dari berbagai buku dan jurnal, pembahasan diupayakan tetap dekat dengan pengalaman nyata bangsa Indonesia. Setiap bagian mengajak pembaca memeriksa hubungan antara ideologi, nurani, integritas, dan tindakan. Semoga setiap pembaca mampu menghidupkan Pancasila dalam pikiran, ucapan, keputusan, dan langkah nyata.

Kota Medan, 29 Agustus 2026

Budiman, S.E.

Direktur CV. Jaya Sukses Konsultan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
PENDAHULUAN.....	1
BAGIAN I REALITAS ANAK BANGSA	13
A. Arus Zaman dan Krisis Karakter.....	15
B. Budaya Instan dan Dinding Nurani	19
C. Pragmatisme dalam Kehidupan Bersama	23
D. Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila	28
E. Menemukan Kembali Arah Moral	32
BAGIAN II IDEOLOGI DAN INTEGRITAS.....	37
A. Pancasila sebagai Pandangan Hidup	39
B. Nurani sebagai Kompas Moral	43
C. Integritas antara Kata dan Tindakan	47
D. Karakter Pemimpin Berintegritas	52
E. Ideologi yang Hidup	56
BAGIAN III MENGHIDUPKAN LIMA SILA.....	62
A. Ketuhanan dalam Sikap Sehari-hari	63
B. Kemanusiaan dan Martabat Sesama	68
C. Persatuan di Tengah Perbedaan.....	72
D. Musyawarah yang Berhikmat.....	76
E. Keadilan Sosial dalam Tindakan	80

BAGIAN IV MENOLAK KOMPROMI MORAL	86
A. Awal Mula Penyimpangan Kecil.....	87
B. Korupsi Kecil dan Kebiasaan Curang.....	91
C. Transparansi dan Akuntabilitas	95
D. Keberanian Menjaga Prinsip	100
E. Membangun Benteng Integritas	104
BAGIAN V MANIFESTASI AKSI	109
A. Menjadi Warga yang Berdampak.....	110
B. Pancasila dalam Ruang Nyata dan Digital.....	114
C. Gotong Royong dan Pengabdian Sosial.....	119
D. Cetak Biru Pemimpin Masa Depan	124
E. Ikrar Nurani Berideologi.....	129
PENUTUP	134
IKRAR NURANI BERIDEOLOGI.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138
PROFIL PENULIS.....	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Generasi Muda Indonesia dan Media Sosial	17
Gambar 2. Nurani Berideologi dalam Bingkai Pancasila.....	39
Gambar 3. Gotong Royong sebagai Wujud Persatuan	83
Gambar 4. Bijak Berbagi Informasi di Ruang Digital.....	119

PANCASILA



Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antarmanusia, persatuan bangsa, kehidupan demokratis, serta keadilan sosial. Nilai tersebut tidak cukup hanya dihafalkan, tetapi perlu diwujudkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

“Mengembangkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati kebebasan beribadah, serta menjaga toleransi dan kerukunan antarumat beragama.”

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

“Mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban setiap manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, kedudukan sosial, maupun latar belakang lainnya. Mengembangkan sikap saling menghormati, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama.”

3. Persatuan Indonesia

“Menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan. Mengembangkan rasa cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, serta semangat gotong royong di tengah keberagaman.”

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

“Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan bersama, menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak, serta melaksanakan hasil musyawarah dengan penuh tanggung jawab.”

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

“Mengembangkan sikap adil, menghormati hak orang lain, suka bekerja keras, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Keadilan diwujudkan melalui kepedulian, kebersamaan, dan usaha menciptakan kesejahteraan yang dapat dirasakan seluruh masyarakat.”

**Pancasila akan tetap hidup ketika setiap silanya tidak hanya
diucapkan, tetapi diwujudkan melalui pikiran, ucapan,
keputusan, dan tindakan
dalam kehidupan sehari-hari**

PENDAHULUAN

*“Pancasila adalah sistem nilai yang bernapas,
ideologi kerja, dan fondasi nurani yang harus
melandasi setiap keputusan serta perilaku sehari-
hari.”*

— Budiman, S.E.



BAGIAN I

REALITAS ANAK BANGSA

“Kemampuan teknis dan kepintaran tanpa disertai integritas hanya akan melahirkan kejahatan yang terstruktur. Pembentukan karakter pemuda adalah benteng utama pertahanan bangsa.”

— **Budiman, S.E.**

BAGIAN II

IDEOLOGI DAN INTEGRITAS

“Integritas adalah melakukan hal yang benar, bahkan ketika tidak ada satu orang pun yang melihat Anda.”

— C.S. Lewis

A. Pancasila sebagai Pandangan Hidup



Gambar 2

Nurani Berideologi dalam Bingkai Pancasila

Sumber : bpip.id

Nilai moral selalu diuji di dalam ruang konkret, terutama di kehidupan pribadi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pada ruang tersebut, manusia tidak hanya memilih tujuan, tetapi juga menentukan cara yang dianggap layak untuk mencapainya. Literatur tentang karakter dan kewargaan menunjukkan bahwa lingkungan dapat memperkuat atau justru melemahkan kemampuan seseorang menjaga prinsip (Kaelan, 2014). Contoh yang mudah dikenali ialah memilih kebijakan yang bermanfaat tanpa merendahkan kelompok yang berbeda. Tindakan itu mungkin tampak sederhana, tetapi ia melatih konsistensi antara keyakinan dan perilaku. Dari kebiasaan semacam inilah karakter publik tumbuh sedikit demi sedikit.

Ancaman terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup sering hadir bukan dalam bentuk perintah terang-terangan, melainkan melalui pembenaran yang terasa masuk akal. Seseorang dapat berkata bahwa semua orang melakukannya, keadaan sedang

BAGIAN III

MENGHIDUPKAN LIMA SILA

*“Pancasila memperoleh daya hidup ketika
lima silanya hadir dalam cara manusia
beribadah, memuliakan sesama, bersatu,
bermusyawarah, dan mewujudkan keadilan.”*

— **Budiman, S.E.**

BAGIAN IV

MENOLAK KOMPROMI MORAL

*“Korupsi besar yang menghancurkan negara
selalu dimulai dari korupsi-korupsi kecil yang
dibiarkan dan dimaklumi di masa muda.”*

— **Budiman, S.E.**

BAGIAN V

MANIFESTASI AKSI

*“Jadikanlah nurani Anda selalu berideologi.
Jangan biarkan Pancasila mati di dalam dada,
tetapi hidupkanlah ia dalam setiap langkah,
rapat, tulisan, dan tindakan Anda.”*

— **Budiman, S.E.**

A. Menjadi Warga yang Berdampak

Ungkapan bahwa pemuda adalah agen perubahan akan menjadi jargon usang apabila tidak diiringi aksi nyata yang terukur. Warisan itu tidak hanya berbentuk aturan tertulis, tetapi juga cerita, teladan, dan prosedur yang menunjukkan bagaimana nilai dijaga ketika menghadapi ujian. Pembudayaan Pancasila memerlukan kesinambungan antara pengetahuan sejarah, pengalaman sosial, dan tindakan yang menjawab persoalan baru (Widiatmaka et al., 2023). Generasi muda perlu diberi kesempatan memimpin, bereksperimen, dan memperbaiki kesalahan tanpa kehilangan standar moral. Generasi yang lebih tua perlu membuka ruang sekaligus menunjukkan bahwa amanah tidak boleh ditukar dengan kepentingan sesaat. Apabila proses ini berlangsung, pengabdian menjadi bukti bahwa ideologi bekerja dalam kehidupan.

Di tengah perubahan sosial yang cepat, peran warga yang berdampak menjadi persoalan penting bagi masa depan kehidupan bersama. Perubahan sosial lahir dari tindakan yang jelas, konsisten, dan menjawab kebutuhan nyata. Kajian yang relevan menegaskan bahwa nilai hanya berpengaruh apabila diterjemahkan ke dalam pengalaman, keteladanan, dan kebiasaan yang berulang (Putnam, 2000). Persoalan utamanya adalah bahwa sebutan agen perubahan mudah menjadi jargon apabila tidak disertai kerja terukur. Karena itu, arah yang dibutuhkan ialah warga yang berpikir kritis, peduli, mampu bekerja sama, dan bertanggung jawab. Sudut pandang ini

PENUTUP

Perjalanan dalam buku ini menegaskan bahwa Pancasila bukan sekadar dasar negara yang dihafalkan, melainkan pedoman hidup yang perlu hadir dalam setiap keputusan dan tindakan. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial memberikan arah agar manusia tidak kehilangan tanggung jawab di tengah perubahan zaman. Tantangan berupa budaya instan, pragmatisme, perkembangan teknologi, dan deras arus informasi dapat melemahkan karakter apabila tidak diimbangi dengan keteguhan nurani. Karena itu, pendidikan karakter perlu diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, refleksi, serta keberanian memperbaiki kesalahan. Integritas menjadi penghubung antara nilai yang diyakini dan perilaku yang benar-benar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila akan tetap hidup apabila masyarakat bersedia menjadikannya sebagai dasar dalam berpikir, berbicara, bekerja, dan memperlakukan sesama.

Menjaga integritas juga berarti menolak pembenaran terhadap penyimpangan yang dianggap kecil atau biasa. Ketidajujuran, manipulasi, penyalahgunaan kewenangan, plagiarisme, dan berbagai bentuk kecurangan dapat berkembang menjadi kebiasaan apabila terus dibiarkan. Transparansi dan akuntabilitas perlu dibangun agar setiap amanah dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. D., Marzuki, Hajaroh, M., Prihatni, Y., Kusumawardhani, R., Hartono, A., Setiawan, A., & Aziz, M. K. N. A. (2025). Manajemen pendidikan karakter berbasis sekolah era digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 28–38.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2020). *Sigma Pancasila*. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2023). *Pancasila dari Indonesia untuk dunia*. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Worth Publishers.
- Brehm, W. (2022). The origin of religious tolerance and the application of Pancasila. *Jurnal Indo-Islamika*, 12(1), 49–67.
- Brown, M. E., & Treviño, L. K. (2006). Ethical leadership: A review and future directions. *The Leadership Quarterly*, 17(6), 595–616.
- Brown, M. E., Treviño, L. K., & Harrison, D. A. (2005). Ethical leadership: A social learning perspective for construct development and testing. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 97(2), 117–134.
- Dirks, K. T., & Ferrin, D. L. (2002). Trust in leadership: Meta-analytic findings and implications for research and practice. *Journal of Applied Psychology*, 87(4), 611–628.
- Floridi, L. (2013). *The ethics of information*. Oxford University Press.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness (25th anniversary ed.)*. Paulist Press.
- Habermas, J. (1996). *Between facts and norms: Contributions to a discourse theory of law and democracy*. MIT Press.
- Haidt, J. (2012). *The righteous mind: Why good people are divided by politics and religion*. Pantheon Books.

- Handayani, T. (2022). The effectiveness of enculturation-based anti-corruption education in shaping students' character integrity. *Jurnal Civic Hukum*, 6(2).
- Irawan, A. D., Adibah, L. N., & Toniek, D. I. V. (2023). Pancasila sebagai ideologi yang khas dan identitas bangsa Indonesia. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 11–21.
- Kaelan. (2014). Pendidikan Pancasila: Pendidikan untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air. Paradigma.
- Klitgaard, R. (1988). Controlling corruption. University of California Press.
- Latif, Y. (2018). Wawasan Pancasila: Bintang penuntun untuk kebudayaan. Mizan.
- Lickona, T. (2009). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Lukiyanto, K., & Wijayaningtyas, M. (2020). Gotong royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties. *Heliyon*, 6(9), e04879.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (Eds.). (2014). Handbook of moral and character education (2nd ed.). Routledge.
- Nurdianzah, E., Azizah, N., Rahmawati, R., Munib, A., Sulistyowati, O. H., & Albary, H. (2024). Pancasila as state ideology and pillar of religious harmony in Indonesian society. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 13(2).
- Permata, C. Q. N., Rosida, H., Rastini, Sanjaya, J. B., Adiyatma, S. E., & Arifin, R. (2022). Strengthening character and legal education with Pancasila values in the school environment. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 4(3).
- Philip, K., Valentina, T. R., & Putri, I. A. (2025). Deliberative democracy in the Indonesian context: Prospects, challenges, and realities. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 25(1).
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Simon & Schuster.

- Rahmawati, N. P., & Virlia, S. (2023). The role of moral disengagement and authoritarian parenting style towards cyberbullying attitude among social media users. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(2).
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau dari pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 53–62.
- Rinenggo, A., Kusumawati, I., Stiyawan, Z., & Sutiyono. (2022). Anti-corruption education in the family, community, school, and state. *Academy of Education Journal*, 13(1), 84–102.
- Rofiqi, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menuju era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 166–176.
- Rose-Ackerman, S., & Palifka, B. J. (2016). *Corruption and government: Causes, consequences, and reform* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Alfred A. Knopf.
- Susanti, S. S., Salsabila, H. F., & Asy'arie, B. F. (2025). Implementasi pembelajaran pendidikan antikorupsi untuk meningkatkan integritas siswa: Studi kasus di sekolah menengah kejuruan. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan*, 14(1).
- Tamba, W. P., Hartanto, M. F. B., & Putri, P. Y. (2024). Pancasila sebagai dasar kebijakan kesejahteraan sosial di Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(2), 146–162.
- Treviño, L. K., & Nelson, K. A. (2021). *Managing business ethics: Straight talk about how to do it right* (8th ed.). Wiley.
- Treviño, L. K., Weaver, G. R., & Reynolds, S. J. (2006). Behavioral ethics in organizations: A review. *Journal of Management*, 32(6), 951–990.
- Trisiana, A., Sugiaryo, & Rispantyo. (2019). Model desain pendidikan kewarganegaraan di era media digital sebagai pendukung implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.24743>

PROFIL PENULIS

Budiman, S.E. lahir dari keluarga sederhana yang menanamkan nilai kerja keras, kejujuran, dan keteguhan hati sejak kecil. Ia meraih gelar Sarjana Ekonomi dan memandang pendidikan sebagai jalan untuk memperkuat intelektualitas sekaligus nurani berideologi. Dalam kehidupan keluarga, ia bersama Herni Sudiawati dikaruniai tiga anak, yaitu Reinaldo Melviano Wu, Felicia Melviano Wu, dan Danendra Melviano Wu. Baginya, keluarga merupakan ruang pertama untuk menanamkan nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Nilai tersebut kemudian dibawanya ke dalam kehidupan profesional dan sosial. Ia meyakini Pancasila harus hadir sebagai pedoman nyata dalam setiap keputusan.

Sebagai Direktur Jaya Sukses Konsultan, Budiman aktif mendorong kesadaran pajak, transparansi, dan integritas profesional. Ia juga pernah menjalankan amanah sebagai Bendahara Daerah KCBI Sumut serta Kadiv Humas AKP2I Kota Medan, Sumatera Utara, periode 2022–2026. Melalui seminar, artikel edukatif, analisis hukum, dan kampanye digital, ia turut mengembangkan pendidikan publik. Melalui *Nurani Berideologi*, Budiman mengajak masyarakat menjadikan Pancasila sebagai kompas moral dalam kehidupan sehari-hari.

NURANI BERIDEOLOGI:



MENGHIDUPKAN PANCASILA

DALAM SETIAP LANGKAH

Di tengah arus digitalisasi dan budaya instan, **Nurani Berideologi: Menghidupkan Pancasila dalam Setiap Langkah** mengajak pembaca melihat Pancasila bukan sekadar hafalan, melainkan kompas moral dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini menyoroti krisis karakter, integritas, dan kepemimpinan, serta mengajak pembaca bercermin: apakah nilai Pancasila benar-benar hadir dalam tindakan nyata?

Lebih dari pemahaman, buku ini menunjukkan bagaimana nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan Sosial dapat diwujudkan dalam keputusan sehari-hari di berbagai ruang kehidupan. Dari menolak kecurangan kecil hingga membangun kepemimpinan berintegritas, perubahan bangsa dimulai dari pilihan pribadi yang konsisten. Buku ini adalah ajakan untuk menghidupkan Pancasila dalam tindakan nyata, bukan sekadar kata-kata.



PENERBIT INDONESIA IMAJI

Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021

• @indonesiaimaji
• indonesiaimaji.com

ISBN 978-634-7833-17-4



9

786347

833174